

## PENDIDIKAN ORANG DEWASA YANG DIKEMBANGKAN RASULLULLAH

**Alfurqan, Rini Rahman**

*Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang*

*Email: [alfurqan@gmail.com](mailto:alfurqan@gmail.com)*

*Muhamad Rezi*

*Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi*

*Email: rezineddin@gmail.com*

*Diterima: 02 Maret 2017*

*Direvisi : 04 Mei 2017*

*Diterbitkan: 25 Juni 2017*

### **Abstract**

*Rasulullah, Muhammad SAW, succeeded in changing the uncivilized society into the civilized one as well as the Jahiliyah society into the educated one. The key to the success was his appropriate teaching concept and his sincerity. There were some representative and dominant educational approaches and methods that were developed by Rasulullah, Muhammad SAW, in teaching his Sahabah as adults. One approach that he used was the philosophical approach. Meanwhile, the methods that he used were the exemplary and affectionate methods.*

**Keywords:** *education, adults, Rasulullah*

### **Abstrak**

Rasulullah, Muhammad SAW telah berhasil membina masyarakat dari masyarakat yang paling biadab menjadi masyarakat yang paling beradab, dari masyarakat jahiliyah menjadi masyarakat yang terdidik. Kunci keberhasilan pendidikan yang beliau lakukan adalah: konsep ajaran yang beliau sampaikan adalah ajaran yang benar dan tepat, kesungguhan dan keikhlasan beliau dalam melaksanakan tugas. Ada beberapa pendekatan dan metode pendidikan yang dipandang representatif dan dominan yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat sebagai orang dewasa. Pendekatan yang digunakan salah satunya adalah pendekatan filosofis, sedang metode yang digunakan beliau diantaranya metode keteladanan, metode lemah lembut dan kasih sayang.

Kata Kunci : *pendidikan, orang dewasa, rasulullah*

### **Pendahuluan**

Kesadaran bahwa belajar adalah proses menjadi dirinya sendiri (*process of becoming person*) bukan proses untuk dibentuk (*process of beings haped*) menurut kehendak orang lain, membawa kesadaran yang lain bahwa kegiatan belajar harus melibatkan individu atau client dalam proses pemikiran: apa yang mereka inginkan, apa yang

dilakukan, menentukan dan merencanakan serta melakukan tindakan apa saja yang perlu untuk memenuhi keinginan tersebut. Inti dari pendidikan adalah menolong orang belajar bagaimana memikirkan diri mereka sendiri, mengatur urusan kehidupan mereka sendiri untuk berkembang dan matang, dengan

mempertimbangkan bahwa mereka juga sebagai makhluk sosial.

Proses belajar bagi anak-anak dan orang dewasa tidak sama. Belajar bagi anak-anak bersifat untuk mengumpulkan pengetahuan sebanyak-banyaknya. Sedangkan bagi orang dewasa lebih menekankan untuk apa ia belajar. Konsep diri pada seorang anak adalah bahwa dirinya tergantung pada orang lain. Ketika ia beranjak menuju dewasa, ketergantungan kepada orang lain mulai berkurang dan ia merasa dapat mengambil keputusan sendiri. Selanjutnya sebagai orang dewasa, ia memandang dirinya sudah mampu sepenuhnya mengatur diri sendiri.

Dalam proses pembelajaran orang dewasa (*andragogy*), ia menghendaki kemandirian dan tidak mau diperlakukan seperti anak-anak, misalnya ia diberi ceramah oleh orang lain tentang apa yang harus dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Apabila orang dewasa dibawa pada situasi belajar yang memperlakukan dirinya dengan penuh penghargaan, maka ia akan melakukan proses belajar dengan penuh penghargaan pula. Ia akan melakukan proses belajar dengan melibatkan dirinya secara mendalam. Situasi tersebut menunjukkan orang dewasa mempunyai kemauan sendiri untuk belajar. Oleh sebab itu perlu diketahui cara-cara yang efektif untuk pembelajaran orang dewasa. Faktor-faktor yang mempengaruhi orang dewasa dalam belajar dapat bersifat psikis dan fisik.

Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok pemimpin dengan multi talenta. Baginda Rasul bukan hanya seorang pemimpin (kepala negara), tetapi juga seorang panglima perang, pedagang (ekonom), Psikolog, dan seorang pendidik (guru). Selaku seorang pendidik Rasulullah SAW telah membuktikan keprofesionalannya dalam mendidik para sahabat dan generasi Muslim.

Makalah ini akan membahas tentang pendekatan dan metode pendidikan orang dewasa yang dikembangkan Rasulullah.

## Pengertian Pendekatan Metode Pendidikan

Ada tiga istilah dalam pendidikan yang mengandung makna berdekatan dengan metode, yaitu pendekatan, teknik/strategi dan metode :

1. Pendekatan (*al-madkhal/ approach*).

Pendekatan yaitu sekumpulan pemahaman mengenai bahan pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip filosofis. Jadi pendekatan merupakan kebenaran umum yang bersifat mutlak. Misalkan asumsi yang berhubungan dengan pembelajaran bahasa, bahwa aspek menyimak dan percakapan harus diajarkan terlebih dahulu sebelum aspek membaca dan menulis atau sebaliknya, sehingga dari asumsi tersebut pendidik dapat menentukan metode yang tepat.<sup>1</sup>

2. Teknik/strategi.

Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalkan, terdapat dua orang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dan Model Pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.<sup>2</sup>

3. Metode.

Satu dari berbagai komponen penting untuk mencapai tujuan pendidikan adalah

<sup>1</sup> Sumardi, Muljanto. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN*. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, t.t h. 91-94

<sup>2</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2004)

ketepatan menentukan metode. Sebab dengan metode yang tepat, materi pendidikan dapat diterima dengan baik. Metode diibaratkan sebagai alat yang dapat digunakan dalam suatu proses pencapaian tujuan. Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efektif dan efisien dalam kegiatan pembelajaran menuju tujuan pendidikan.

Secara etimologi kata metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *meta* yang berarti "yang dilalui" dan *hodos* yang berarti "jalan", yakni jalan yang harus dilalui. Jadi secara harfiah metode adalah cara yang tepat untuk melakukan sesuatu.<sup>3</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris, disebut dengan *method* yang mengandung makna metode dalam bahasa Indonesia.<sup>4</sup> Dalam bahasa Arab, metode disebut dengan *tharīqah* yang berarti jalan atau cara.<sup>5</sup> Demikian pula menurut Yunus, *tharīqah* adalah perjalanan hidup, hal, mazhab dan metode.<sup>6</sup>

Secara terminologi, para ahli memberikan definisi yang beragam tentang metode, di antaranya pengertian yang dikemukakan Surakhmad (1998: 96), bahwa metode adalah cara yang di dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>7</sup> Poerwaktaja mengemukakan; metode pembelajaran berarti jalan ke arah suatu tujuan yang mengatur secara praktis bahan pelajaran, cara mengajarkannya dan cara mengelolanya.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi yang dikemukakan para ahli mengenai pengertian metode pendidikan, beberapa hal yang mesti ada dalam metode yaitu:

<sup>3</sup> Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h.6.

<sup>4</sup> Wojowasito, S. W. Wasito Tito. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, Indonesia-Inggris. (Bandung: Hasta, 1980), h.113

<sup>5</sup> Louwis Ma'lūf. *Al-Munjid fi al-Lughab wa al-A'lam*, Cetakan XXVI. Beirut: al- Masyriq, t.t. h. 465

<sup>6</sup> Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997). h. 849

<sup>7</sup> Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. (Bandung: Tarsito, 1998), h. 96

<sup>8</sup> Poerwaktaja, *op.cit.*, h. 386

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai
2. Adanya aktivitas untuk mencapai tujuan
3. Aktivitas itu terjadi saat proses pembelajaran berlangsung
4. Adanya perubahan tingkah laku setelah aktivitas itu dilakukan.

Metode adalah rencana menyeluruh yang berkenaan dengan penyajian bahan/materi pelajaran secara sistematis dan metodologis serta didasarkan atas suatu pendekatan, sehingga perbedaan pendekatan mengakibatkan perbedaan penggunaan metode. Jika metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan pembinaan pengetahuan, sikap dan tingkah laku sehingga terlihat dalam pribadi subjek dan obyek pendidikan, yaitu pribadi Islami. Selain itu, metode dapat membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman.<sup>9</sup>

Metode pendidikan yang tidak tepat guna akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses pembelajaran, sehingga banyak tenaga dan waktu terbuang sia-sia. Oleh karena itu, metode yang diterapkan oleh seorang guru baru berdaya guna dan berhasil guna, jika mampu dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna adalah metode yang mengandung nilai nilai instrinsik dan ekstrinsik, sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam.<sup>10</sup>

Berdasarkan rumusan-rumusan di atas, dapat dipahami bahwa metode pendidikan Islam adalah berbagai cara yang digunakan oleh pendidik muslim, sebagai jalan pembinaan

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001),h. 91

<sup>10</sup> Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

pengetahuan, sikap dan tingkah laku, sehingga nilai-nilai Islami dapat terlihat dalam pribadi peserta didik (subjek dan obyek pendidikan).

### **Pengertian Pendidikan Orang Dewasa**

Pendidikan orang dewasa dapat diartikan sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, mengenai apapun bentuk isi, tingkatan status dan metoda apa yang digunakan dalam proses pendidikan tersebut, baik formal maupun non-formal, baik dalam rangka kelanjutan pendidikan di sekolah maupun sebagai pengganti pendidikan di sekolah, di tempat kursus, pelatihan kerja maupun di perguruan tinggi, yang membuat orang dewasa mampu mengembangkan kemampuan, keterampilan, memperkaya khasanah pengetahuan, meningkatkan kualifikasi keteknisannya atau keprofesionalannya dalam upaya mewujudkan kemampuan ganda yakni di suatu sisi mampu mengembangkannya pribadi secara utuh dan dapat mewujudkan keikutsertaannya dalam perkembangan sosial budaya, ekonomi, dan teknologi secara bebas, seimbang dan berkesinambungan.

Dalam hal ini, terlihat adanya tekanan rangkap bagi perwujudan yang ingin dikembangkan dalam aktivitas kegiatan di lapangan, pertama untuk mewujudkan pencapaian perkembangan setiap individu, dan kedua untuk mewujudkan peningkatan keterlibatannya (partisipasinya) dalam aktivitas sosial dan setiap individu yang bersangkutan. Begitu pula pula, bahwa pendidikan orang dewasa mencakup segala aspek pengalaman belajar yang diperlukan oleh orang dewasa baik pria maupun wanita, sesuai dengan bidang keahlian dan kemampuannya masing-masing.

Dengan demikian hal tersebut dapat berdampak positif terhadap keberhasilan pembelajaran orang dewasa yang tampak pada adanya perubahan perilaku ke arah pemenuhan pencapaian kemampuan/keterampilan yang memadai. Di sini, setiap individu yang berhadapan dengan individu lain akan dapat

belajar bersama dengan penuh keyakinan. Perubahan perilaku dalam hal kerjasama dalam berbagai kegiatan, merupakan hasil dan adanya perubahan setelah adanya proses belajar, yakni proses perubahan sikap yang tadinya tidak percaya diri menjadi perubahan kepercayaan diri secara penuh dengan menambah pengetahuan atau keterampilannya. Perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan (penambahan) pengetahuan atau keterampilan serta adanya perubahan sikap mental yang sangat jelas, dalam hal pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberi tambahan pengetahuan, tetapi harus dibekali juga dengan rasa percaya yang kuat dalam pribadinya. Pertambahan pengetahuan saja tanpa kepercayaan diri yang kuat, niscaya mampu melahirkan perubahan ke arah positif berupa adanya pembaharuan baik fisik maupun mental secara nyata, menyeluruh dan berkesinambungan.

Perubahan perilaku bagi orang dewasa terjadi melalui adanya proses pendidikan yang berkaitan dengan perkembangan dirinya sebagai individu, dan dalam hal ini, sangat memungkinkan adanya partisipasi dalam kehidupan sosial untuk meningkatkan kesejahteraan diri sendiri, maupun kesejahteraan bagi orang lain, disebabkan produktivitas yang lebih meningkat. Bagi orang dewasa pemenuhan kebutuhannya sangat mendasar, sehingga setelah kebutuhan itu terpenuhi ia dapat beralih ke arah usaha pemenuhan kebutuhan lain yang lebih diperlukannya sebagai penyempurnaan hidupnya. Setiap individu wajib terpenuhi kebutuhannya yang paling dasar (sandang dan pangan), sebelum ia mampu merasakan kebutuhan yang lebih tinggi sebagai penyempurnaan kebutuhan dasar tadi, yakni kebutuhan keamanan, penghargaan, harga diri, dan aktualisasi dirinya. Bilamana kebutuhan paling dasar yakni kebutuhan fisik berupa sandang, pangan, dan papan belum terpenuhi, maka setiap individu belum membutuhkan atau merasakan apa yang dinamakan sebagai harga

diri. Setelah kebutuhan dasar itu terpenuhi, maka setiap individu perlu rasa aman jauh dan rasa takut, kecemasan, dan kekhawatiran akan keselamatan dirinya, sebab ketidakamanan hanya akan melahirkan kecemasan yang berkepanjangan. Kemudian kalau rasa aman telah terpenuhi, maka setiap individu butuh penghargaan terhadap hak azasi dirinya yang diakui oleh setiap individu di luar dirinya. Jika kesemuanya itu terpenuhi barulah individu itu merasakan mempunyai harga diri.

Dalam kaitan ini, tentunya pendidikan orang dewasa yang memiliki harga diri dan dirinya membutuhkan pengakuan, dan itu akan sangat berpengaruh dalam proses belajarnya. Secara psikologis, dengan mengetahui kebutuhan orang dewasa sebagai peserta kegiatan pendidikan/pelatihan, maka akan dapat dengan mudah dan dapat ditentukan kondisi belajar yang harus disediakan, isi materi apa yang harus diberikan, strategi, teknik serta metode apa yang cocok digunakan. Hal terpenting dalam pendidikan orang dewasa adalah: Apa yang dipelajari pelajar, bukan apa yang diajarkan pengajar. Artinya, hasil akhir yang dinilai adalah apa yang diperoleh orang dewasa dan pertemuan pendidikan/pelatihan, bukan apa yang dilakukan pengajar, pelatih atau penceramah dalam pertemuannya.

### **Prinsip Pendidikan Orang Dewasa**

Dalam kegiatan pendidikan atau belajar, orang dewasa bukan lagi menjadi obyek sosialisasi yang seolah-olah dibentuk dan dipengaruhi untuk menyesuaikan dirinya dengan keinginan memegang otoritas di atas dirinya sendiri, akan tetapi tujuan kegiatan belajar alau pendidikan orang dewasa tentunya lebih mengarah kepada pencapaian pemantapan identitas dirinya sendiri untuk menjadi dirinya sendiri,--- istilah Rogers dalam Knowles, kegiatan belajar bertujuan mengantarkan individu untuk menjadi pribadi atau menemukan jati dirinya. Dalam hal belajar atan pendidikan

merupakan proses of becoining a person. Bukan proses pembentukan atau process of being shaped yaitu proses pengendalian dan manipulasi untuk sesuai dengan orang lain; atau kalau meminjam istilah Maslow, belajar merupakan proses untuk mencapai aktualiasi diri (*self-uchuslizatiun*).

Pembelajaran yang diberikan kepada orang dewasa dapat efektif (lebih cepat dan melekat pada ingatannya), bilamana pembimbing (pelatih, pengajar, penatar, instruktur, dan sejenisnya) tidak terlalu mendominasi kelompok kelas, mengurangi banyak bicara, namun mengupayakan agar individu orang dewasa itu mampu menemukan alternatif-alternatif untuk mengembangkan kepribadian mereka. Seorang pembimbing yang baik harus berupaya untuk banyak mendengarkan dan menerima gagasan seseorang, kemudian menilai dan menjawab pertanyaan yang diajukan mereka. Orang dewasa pada hakekatnya adalah makhluk yang kreatif bilamana seseorang mampu menggerakkan/menggali potensi yang ada dalam diri mereka. Dalam upaya ini, diperlukan keterampilan dan kiat khusus yang dapat digunakan dalam pembelajaran tersebut. Di samping itn, orang dewasa dapat dibelajarkan lebih aktif apabila mereka merasa ikut dilibatkan dalam aktivitas pembelajaran, terutama apabila mereka dilibatkan memberi sumbangan pikiran dan gagasan yang membuat mereka merasa berharga dan memiliki harga diri di depan sesama temannya. Artinya, orang dewasa akan belajar lebih baik apabila pendapat pribadinya dihormati, dan akan lebih senang kalau ia boleh sumbang saran pemikiran dan mengemukakan ide pikirannya, daripada pembimbing melulu menjejalkan teori dan gagasannya sendiri kepada mereka.

Oleh karena sifat belajar bagi orang dewasa adalah bersifat subjektif dan unik, maka terlepas dan benar atau salahnya, segala pendapat perasaan, pikiran, gagasan, teori, sistem nilainya perlu dihargai. Tidak menghargai

(meremehkan dan menyampingkan) harga diri mereka, hanya akan mematikan gairah belajar orang dewasa. Namun demikian, pembelajaran orang dewasa perlu pula mendapatkan kepercayaan dari pembimbingnya, dan pada akhirnya mereka harus mempunyai kepercayaan pada dirinya sendiri. Tanpa kepercayaan diri tersebut maka suasana belajar yang kondusif tak akan pernah terwujud.

Orang dewasa memiliki sistem nilai yang berbeda, mempunyai pendapat dan pendirian yang berbeda. Dengan terciptanya suasana yang baik, mereka akan dapat mengemukakan isi hati dan isi pikirannya tanpa rasa takut dan cemas, walaupun mereka saling berbeda pendapat. Orang dewasa mestinya memiliki perasaan bahwa dalam suasana/ situasi belajar yang bagaimanapun, mereka boleh berbeda pendapat dan boleh berbuat salah tanpa dirinya terancam oleh sesuatu sanksi (dipermalukan, pemecatan, cemoohan, dll).

Keterbukaan seorang pembimbing sangat membantu bagi kemajuan orang dewasa dalam mengembangkan potensi pribadinya di dalam kelas, atau di tempat pelatihan. Sifat keterbukaan untuk mengungkapkan diri, dan terbuka untuk mendengarkan gagasan, akan berdampak baik bagi kesehatan psikologis, dan psikis mereka. Di samping itu, harus dihindari segala bentuk akibat yang membuat orang dewasa mendapat ejekan, hinaan, atau dipermalukan. Jalan terbaik hanyalah diciptakannya suasana keterbukaan dalam segala hal, sehingga berbagai alternatif kebebasan mengemukakan ide/ gagasan dapat diciptakan.

Dalam hal lainnya, tidak dapat dinafikan bahwa orang dewasa belajar secara khas dan unik. Faktor tingkat kecerdasan, kepercayaan diri, dan perasaan yang terkendali harus diakui sebagai hak pribadi yang khas sehingga keputusan yang diambil tidak harus selalu sama dengan pribadi orang lain. Kebersamaan dalam kelompok tidak selalu harus sama dalam pribadi, sebab akan sangat

membosankan kalau saja suasana yang seakan hanya mengakui satu kebenaran tanpa adanya kritik yang memperlihatkan perbedaan tersebut. Oleh sebab itu, latar belakang pendidikan, latar belakang kebudayaan, dan pengalaman masa lampau masing-masing individu dapat memberi warna yang berbeda pada setiap keputusan yang diambil.

Bagi orang dewasa, terciptanya suasana belajar yang kondusif merupakan suatu fasilitas yang mendorong mereka mau mencoba perilaku baru, berani tampil beda, dapat berlaku dengan sikap baru dan mau mencoba pengetahuan baru yang mereka peroleh. Walaupun sesuatu yang baru mengandung resiko terjadinya kesalahan, namun kesalahan, dan kekeliruan itu sendiri merupakan bagian yang wajar dan belajar.

Pada akhirnya, orang dewasa ingin tahu apa arti dirinya dalam kelompok belajar itu. Bagi orang dewasa ada kecenderungan ingin mengetahui kekuatan dan kelemahan dirinya. Dengan demikian, diperlukan adanya evaluasi bersama oleh seluruh anggota kelompok dirasakannya berharga untuk bahan renungan, di mana renungan itu dapat mengevaluasi dirinya dan orang lain yang persepsinya bisa saja memiliki perbedaan

### **Metode Pendidikan Orang Dewasa**

Dalam pembelajaran orang dewasa banyak metode yang diterapkan. Untuk memberhasilkan pembelajaran semacam ini, apapun metode yang diterapkan seharusnya mempertimbangkan faktor sarana dan prasarana yang tersedia untuk mencapai tujuan akhir pembelajaran, yakni agar peserta dapat memiliki suatu pengalaman belajar yang bermutu. Merupakan suatu kekeliruan besar bilamana dalam hal ini, pembimbing secara kurang wajar menetapkan pemanfaatan metode hanya karena faktor pertimbangannya sendiri yakni menggunakan metode yang dianggapnya paling mudah, atau hanya disebabkan karena keinginannya dikagumi oleh peserta di kelas itu

ataupun mungkin ada kecenderungannya hanya menguasai satu metode tertentu saja.

Penetapan pemilihan metode seharusnya guru mempertimbangkan aspek tujuan yang ingin dicapai, yang dalam hal ini mengacu pada garis besar program pengajaran yang dibagi dalam dua jenis:

1. Rancangan proses untuk mendorong orang dewasa mampu menata dan mengisi pengalaman baru dengan memedomani masa lampau yang pernah dialami, misalnya dengan latihan keterampilan, melalui tanya jawab, wawancara, konsultasi, latihan kepekaan, dan lain-lain, sehingga mampu memberi wawasan baru pada masing-masing individu untuk dapat memanfaatkan apa yang sudah diketahuinya.
2. Proses pembelajaran yang dirancang untuk tujuan meningkatkan transfer pengetahuan baru, pengalaman baru, keterampilan baru, untuk mendorong masing-masing individu orang dewasa dapat meraih semaksimal mungkin ilmu pengetahuan yang diinginkannya, apa yang menjadi kebutuhannya, keterampilan yang diperlukannya, misalnya belajar menggunakan program komputer yang dibutuhkan di tempat ia bekerja.

Sejalan dengan itu, orang dewasa belajar lebih efektif apabila ia dapat mendengarkan dan berbicara. Lebih baik lagi kalau di samping itu ia dapat melihat pula, dan makin efektif lagi kalau dapat juga mengerjakan.

Fungsi bicara hanya sedikit terjadi pada waktu tanya jawab. Untuk metode diskusi bicara dan mendengarkan adalah seimbang. Dalam pendidikan dengan cara demonstrasi, peserta sekaligus mendengar, melihat dan berbicara. Pada saat latihan praktis peserta dapat mendengar, berbicara, melihat dan mengerjakan sekaligus, sehingga dapat diperkirakan akan menjadi paling efektif,

## **Pendekatan Dan Metode Pendidikan Yang Dikembangkan Rasullullah**

### ***Pendekatan yang dipakai Rasul dalam Pendidikan***

#### *1). Pendekatan Filosofis*

Berdasarkan pendekatan filosofis, pendidikan islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsepsi filosofis yang bersumberkan kitab suci Al – Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Pendekatan filosofis ini memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan kepada sejauh mana pengembangan berfikir dapat dikembangkan. Yang Esensial dari pendekatan ini filosofis ini adalah lahirnya sikap dasar dan pandangan dasar yang meyakini bahwa islam sebagai agama wahyu (agama samawi) mengandung konsep-konsep, wawasan-wawasan dan ide-ide dasar yang memberi inspirasi terhadap pemikiran umat manusia dalam rangka menyelesaikan permasalahan kehidupannya. Al-quran sebagai sumber-sumber inspirasi dan wawasan serta pandangan hidup universal, memberikan dorongan motivatif manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan melalui rasio (akal pikiran) sejauh mungkin sampai pada zat Allah yang tidak mungkin dicapai oleh rasio itu. Rasio manusia dalam memperdalam dan memperluas dimensi ilmu pengetahuannya tidak terlepas dari orientasi kepada Tuhannya, karena ia menempatkan kekuasaan Allah diatas segalanya, termasuk kemanapun manusia itu sendiri. Dengan orientasi demikian maka manusia tidak akan bersikap takabbur (arogan) seolah-olah dengan kemampuan akal pikirannya sendiri tanpa batas. Tujuan pendidikan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik

maksimal dari daya tangkapnya. Sehingga siswa dapat terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya.

### 2). Pendekatan Sosio-Kultural

Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "homo socius" dan "homo sapiens" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik disekolah maupun dilingkungan masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku dimana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri, baik dalam individu maupun sosialnya.

### 3). Pendekatan Induksi-Deduksi

#### a). Pendekatan Induksi

Pendekatan Induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal atau peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus. Tujuan pendidikan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa berfikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil kesimpulan dan prinsip-prinsip umum tersebut.

#### b). Pendekatan Deduksi

Pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendidikan induksi. Kalau induksi bergerak dari hal-hal yang bersifat khusus ke umum, sementara deduksi adalah suatu cara analisa ilmiah yang bergerak dari hal-hal yang bersifat umum (universal) kepada hal-hal yang bersifat khusus. Tujuan dari

pendekatan ini sama dengan induksi, yang membedakan terletak pada sifat kekhususan dan keumumannya saja, dan sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan analisis yang ada.

### 4). Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan berdasarkan kepada pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada peserta didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya, bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada peserta didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan kehidupannya di masa-masa mendatang. Melalui pendekatan fungsional, hendaknya setiap sekolah di tanah air dapat menjembatani keinginan tersebut diatas.

### 5). Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya. Melalui pendekatan emosional, setiap guru atau pendidik selalu berusaha untuk "membakar" semangat peserta didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai dengan tuntunan Al-Quran. Memberikan sentuhan ruhani kepada peserta didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan mamacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu.

### **Metode yang dipakai Rasul dalam Pendidikan**

Rasulullah SAW sebagai suri teladan dan *rahmatan lil'alam* bagi orang yang mengharapkan rahmat dan kedatangan dan banyak menyebut Allah adalah pendidik pertama dan terutama dalam dunia pendidikan Islam

.Proses transformasi ilmu pengetahuan internalisasi nilai-nilai spiritualisme dan bimbingan emosional yang dilakukan Rasulullah dapat dikatakan sebagai mukjizat luar biasa yang manusia apa dan dimana pun tidak dapat melakukan hal yang sama.

Hasil pendidikan Islam periode Rasulullah terlihat dari kemampuan murid-muridnya yang luar biasa, misalnya; Umar Ibn Khatab ahli hukum dan pemerintahan, Abu Hurairah ahli hadis, Salman al-Farisi ahli perbandingan agama Majusi, Yahudi, Nasrani dan Islam; dan Ali Ibn Abi Thalib ahli hukum dan tafsir Al-Qur'an, kemudian murid dari para sahabat dihari kemudian, tabi-tabi'in, banyak yang ahli berbagai ilmu pengetahuan sains, teknologi, astronomi, filsafat yang mengantar Islam kepintu gerbang zaman keemasan. Hanya periode Rasulullah, fase Mekkah dan Madinah, para aktivis pendidikan dapat menyerap berbagai teori dan prinsip dasar yang berkaitan dengan pola-pola pendidikan dan interaksi sosial yang lazim dilaksanakan dalam setiap manajemen pendidikan Islam.

Selaku pendidik muslim sudah sepatutnya dan semestinya kita meneladani metode-metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW. Pada dasarnya tidak ada metode mengajar yang sempurna. Setiap metode memiliki nilai plus dan minus sendiri-sendiri. Oleh sebab itu guru yang profesional dan kreatif ia akan memilah dan memilih metode mengajar yang paling tepat setelah menentukan tujuan pembelajaran dan indikator dari kompetensi yang akan dicapai.

Ada beberapa metode mengajar yang dipandang representatif dan dominan yang digunakan oleh Rasulullah untuk meningkatkan potensi peserta didik. Metode-metode tersebut antara lain:

### **1). Metode Keteladanan.**

Terjemahan dari hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, bahwa Rasulullah

SAW shalat sambil membawa Umamah binti Zainab binti Rasulullah SAW dari (pernikahannya) dengan Abu al-Ash ibn Rabi'ah ibn Abdu Syams. Bila sujud, beliau menaruhnya dan bila berdiri beliau menggendongnya<sup>11</sup>

Menurut al-Asqalâni, ketika itu orang-orang Arab sangat membenci anak perempuan. Rasulullah SAW memberitahukan pada mereka tentang kemuliaan kedudukan anak perempuan. Rasulullah SAW memberitahukannya dengan tindakan, yaitu dengan menggendong Umamah (cucu Rasulullah SAW) di pundaknya ketika shalat. Makna yang dapat dipahami bahwa perilaku tersebut dilakukan Rasulullah SAW untuk menentang kebiasaan orang Arab yang membenci anak perempuan. Rasulullah SAW menyelisihi kebiasaan mereka, bahkan dalam shalat sekalipun. Pendidik itu besar di mata peserta didiknya, apa yang dilihat dari gurunya akan ditirunya, karena peserta didik akan meniru dan meneladani apa yang dilihat dari gurunya, maka wajiblah guru memberikan teladan yang baik.

Memperhatikan kutipan di atas dapat dipahami bahwa keteladanan mempunyai arti penting dalam mendidik, keteladanan menjadi titik sentral dalam mendidik, kalau pendidiknya baik, ada kemungkinan peserta didiknya juga baik, karena murid meniru gurunya. Sebaliknya jika guru berperangai buruk, ada kemungkinan peserta didiknya juga berperangai buruk.

Rasulullah SAW merepresentasikan dan mengekspresikan apa yang ingin diajarkan melalui tindakannya dan kemudian menerjemahkan tindakannya ke dalam kata-kata. Bagaimana memuja Allah SW., bagaimana bersikap sederhana, bagaimana

<sup>11</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhâri, *Al-Jâmi' al-Shabîh al-Mukhtasar*, Juz 1. Beirut: Dâr Ibnu Kaşîr al-Yamâmah, h.193

duduk dalam shalat dan do'a, bagaimana makan, bagaimana tertawa, dan lain sebagainya, menjadi acuan bagi para sahabat, sekaligus merupakan materi pendidikan yang tidak langsung. Mendidik dengan contoh (keteladanan) adalah satu metode pembelajaran yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya.

Dengan demikian, keteladanan menjadi penting dalam pendidikan, keteladanan akan menjadi metode yang ampuh dalam membina perkembangan peserta didik. Keteladanan sempurna, adalah keteladanan Rasulullah SAW, yang dapat menjadi acuan bagi pendidik sebagai teladan utama, sehingga diharapkan peserta didik mempunyai figur pendidik yang dapat dijadikan panutan.

## **2). Metode lemah lembut/kasih sayang.**

Terjemahan dari hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Mu'awiyah ibn Hakam as-Silmiy, Katanya: "Ketika saya shalat bersama Rasulullah SAW, seorang dari jama'ah bersin maka aku katakan yarhamukallâh. Orang-orang mencela saya dengan pandangan mereka, saya berkata: Celaka, kenapa kalian memandangiku? Mereka memukul paha dengan tangan mereka, ketika saya memandang mereka, mereka menyuruh saya diam dan saya diam. Setelah Rasul SAW selesai shalat (aku bersumpah) demi Ayah dan Ibuku (sebagai tebusannya), saya tidak pernah melihat guru sebelumnya dan sesudahnya yang lebih baik pengajarannya daripada beliau. Demi Allah beliau tidak membentak, memukul dan mencela saya. Rasulullah SAW (hanya) bersabda: Sesungguhnya shalat ini tidak boleh di dalamnya sesuatu dari pembicaraan manusia. Ia hanya tasbîh, takbîr dan membaca Alquran".

An-Nawâwi, dalam syarahnya mengatakan hadis ini menunjukkan keagungan perangai Rasulullah SAW, dengan

memiliki sikap lemah lembut dan mengasih orang yang bodoh (belum mengetahui tata cara shalat). Ini juga perintah agar pendidik berperilaku sebagaimana Rasulullah SAW dalam mendidik.<sup>12</sup>

Pentingnya metode lemah lembut dalam pendidikan, karena materi pelajaran yang disampaikan pendidik dapat membentuk kepribadian peserta didik. Dengan sikap lemah lembut yang ditampilkan pendidik, peserta didik akan terdorong untuk akrab dengan pendidik dalam upaya pembentukan kepribadian.

## **3). Metode perumpamaan**

Terjemahan hadis dari Abdullah dari Nâfi' dari ibn Umar, Nabi SAW bersabda: Perumpamaan orang munafik dalam keraguan mereka adalah seperti kambing yang kebingungan di tengah kambing-kambing yang lain. Ia bolak balik ke sana ke sini.

Menurut ath-Thîby, orang-orang munafik, karena mengikut hawa nafsu untuk memenuhi syahwatnya, diumpamakan seperti kambing jantan yang berada di antara dua kambing betina. Tidak tetap pada satu betina, tetapi berbolak balik pada ke duanya. Hal tersebut diumpamakan seperti orang munafik yang tidak konsisten dengan satu komitmen.<sup>13</sup>

Perumpamaan dilakukan oleh Rasul SAW sebagai satu metode pembelajaran untuk memberikan pemahaman kepada sahabat, sehingga materi pelajaran dapat dicerna dengan baik. Metode ini dilakukan dengan cara menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain, mendekatkan sesuatu yang abstrak dengan yang lebih konkrit. Perumpamaan yang digunakan oleh

<sup>12</sup> Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawâwi, *Syarah an-Nawâwi 'ala Shâhib Muslim*. Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H.

<sup>13</sup> Syarafuddin Thîby, *Syârah ath-Thîby alâ Misykat al-Mashâbih*, juz 11. (Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bâz, 1417 H), h. 2634

Rasulullah SAW sebagai satu metode pembelajaran selalu syarat dengan makna, sehingga benar-benar dapat membawa sesuatu yang abstrak kepada yang konkrit atau menjadikan sesuatu yang masih samar dalam makna menjadi sesuatu yang sangat jelas.

#### 4). *Metode kiasan.*

Terjemahan hadis dari Aisyah, seorang wanita bertanya pada Nabi SAW tentang bersuci dari haid. Aisyah menyebutkan bahwa Rasul SAW mengajarkannya bagaimana cara mandi. Kemudian kamu mengambil secarik kain dan memberinya minyak wangi dan bersuci dengannya. Ia bertanya, bagaimana aku bersuci dengannya? Sabda Rasul SAW Kamu bersuci dengannya. Subhânallah, beliau menutup wajahnya. Aisyah mengatakan telusurilah bekas darah (haid) dengan kain itu.

Ibnu Hajar al-Asqalâni, memberi komentar terhadap hadis ini dengan mengatakan ini adalah dalil tentang disunnahkannya menggunkan kiasan/sindiran pada hal-hal yang berkenaan dengan aurat dan bimbingan untuk masalah-masalah yang dianggap aib.<sup>14</sup>

#### 5). *Metode memberi kemudahan*

Terjemahan hadis dari Anas ibn Malik, Rasulullah SAW bersabda: Mudahkanlah dan jangan mempersulit. Rasulullah SAW suka memberikan keringanan kepada manusia.

Memberikan kemudahan bagi pelajar merupakan hal penting, dalam arti mengajarkan ilmu pengetahuan harus mempertimbangkan kemampuan si pelajar.

Sebagai pendidik, Rasulullah SAW tidak pernah mempersulit, dengan harapan para sahabat memiliki motivasi yang kuat untuk tetap meningkatkan aktivitas belajar.

#### 6). *Metode perbandingan.*

Terjemahan hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, Rasul SAW bersabda: Demi Allah tidaklah dunia dibandingkan dengan akhirat kecuali seperti seorang yang menaruh jarinya ini, beliau menunjuk kepada telunjuknya di laut, kemudian perhatikan apa yang tersisa di telunjuknya.

Imam an-Nawâwi memberi komentar pada hadis ini, dengan ungkapan” akhirat dibandingkan dengan dunia, dalam hal waktunya dunia itu singkat dan kenikmatannya yang sirna, sedangkan akhirat serba abadi, sebagaimana perbandingan antara air yang lengket pada jari dibanding dengan sisanya di lautan.<sup>15</sup>

Makna hadis di atas yaitu pentingnya metode perbandingan dalam pendidikan, sehingga potensi jasmaniah dan rohaniah si pembelajar dapat memahami hal-hal yang memiliki perbedaan antara suatu permasalahan dengan lainnya.

#### 7). *Metode tanya jawab*

Terjemahan hadis dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah SAW bersabda; Bagaimana pendapat kalian seandainya ada sungai di depan pintu salah seorang di antara kalian. Ia mandi di sana lima kali sehari. Bagaimana pendapat kalian? Apakah masih akan tersisa kotorannya? Mereka menjawab, tidak akan tersisa kotorannya sedikitpun. Beliau bersabda; Begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapus dosa-dosa.

Metode bertanya ini untuk mengajak si pendengar agar fokus dengan pembahasan. Misalnya kata; ”bagaimana pendapat kalian?” adalah pertanyaan yang diajukan untuk meminta informasi. Maksudnya beritahukan padaku, apakah masih tersisa?. Menurut at-Thiiby, sebagaimana dikutip al-

<sup>14</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Asqalâni, *Fâthul Bâri Syarah Shahih al-Bukhâri*. (Beirut: Dâr al-Ma’rifah, 1379 H). h.415-416

<sup>15</sup> Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria Nawâwi, op.cit. h. 192-193

Asqalâni, menjelaskan lafaz ” ” dalam hadis tersebut memberi makna perumpamaan.<sup>16</sup>

Metode tanya jawab, apakah pembicaraan antara dua orang atau lebih, dalam pembicaraan tersebut mempunyai tujuan dan topik tertentu. Metode dialog berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya (an-Nahlawi, 1996: 205). Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan. Nahlawi, mengatakan pembaca dialog akan mendapat keuntungan berdasarkan karakteristik dialog, yaitu topik dialog disajikan dengan pola dinamis sehingga materi tidak membosankan, pembaca tertuntun untuk mengikuti dialog hingga selesai. Melalui dialog, perasaan dan emosi akan terbangkitkan, topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Dalam Alquran banyak memberi informasi tentang dialog, di antara bentuk-bentuk dialog tersebut adalah dialog khitâbi, ta'abbudi, deskriptif, naratif, argumentatif serta dialog nabawiyah. Metode tanya jawab, sering dilakukan oleh Rasul SAW dalam mendidik akhlak para sahabat. Dialog akan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya tentang sesuatu yang tidak mereka pahami. Pada dasarnya metode tanya jawab adalah tindak lanjut dari penyajian ceramah yang disampaikan pendidik. Dalam hal penggunaan metode ini, Rasulullah SAW menanyakan kepada para sahabat tentang penguasaan terhadap suatu masalah.

### **8). Metode Pengulangan..**

<sup>16</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Asqalâni, h.462

Terjemahan hadis dari Bahzâ ibn Hâkim, katanya hadis dari ayahnya katanya ia mendengar Rasulullah SAW bersabda: Celakalah bagi orang yang berbicara dan berdusta agar orang-orang tertawa. Kecelakaan baginya, kecelakaan baginya.<sup>17</sup>

Rasulullah SAW. mengulang tiga kali perkataan ”celakalah”, ini menunjukkan bahwa pembelajaran harus dilaksanakan dengan baik dan benar, sehingga materi pelajaran dapat dipahami dan tidak tergolong pada orang yang merugi.

Satu proses yang penting dalam pembelajaran adalah pengulangan/latihan atau praktek yang diulang-ulang. Baik latihan mental dimana seseorang membayangkan dirinya melakukan perbuatan tertentu maupun latihan motorik yaitu melakukan perbuatan secara nyata merupakan alat-alat bantu ingatan yang penting. Latihan mental, mengaktifkan orang yang belajar untuk membayangkan kejadian-kejadian yang sudah tidak ada untuk berikutnya bayangan-bayangan ini membimbing latihan motorik. Proses pengulangan juga dipengaruhi oleh taraf perkembangan seseorang. Kemampuan melukiskan tingkah laku dan kecakapan membuat model menjadi kode verbal atau kode visual mempermudah pengulangan. Metode pengulangan dilakukan Rasulullah SAW ketika menjelaskan sesuatu yang penting untuk diingat para sahabat.

### **9). Metode demonstrasi.**

Terjemahan hadis dari Mâlik, Kami mendatangi Rasulullah SAW dan kami pemuda yang sebaya. Kami tinggal bersama beliau selama (dua puluh malam) 20 malam. Rasulullah SAW adalah seorang yang penyayang dan memiliki sifat lembut. Ketika beliau menduga kami ingin pulang dan rindu

<sup>17</sup> Sijistâni, Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'aş. *Sunan Abu Dâud*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H), h.716

pada keluarga, beliau menanyakan tentang orang-orang yang kami tinggalkan dan kami memberitahukannya. Beliau bersabda; kembalilah bersama keluargamu dan tinggallah bersama mereka, ajarilah mereka dan suruhlah mereka. Beliau menyebutkan hal-hal yang saya hapal dan yang saya tidak hapal. Dan shalatlah sebagaimana kalian melihat aku shalat. Hadis ini sangat jelas menunjukkan tata cara shalat Rasulullah SAW kepada sahabat, sehingga para sahabat dipesankan oleh Rasulullah SAW agar shalat seperti yang dicontohkan olehnya.

#### 10). Metode eksperimen

Terjemahan hadis Syu'bah ibn Abdurrahman ibn Abzâ dari ayahnya, katanya seorang laki-laki datang kepada Umar ibn Khattâb, maka katanya saya sedang janabat dan tidak menemukan air, kata Ammar ibn Yasir kepada Umar ibn Khattâb, tidakkah anda ingat ketika saya dan anda dalam sebuah perjalanan, ketika itu anda belum shalat, sedangkan saya berguling-guling di tanah, kemudian saya shalat. Saya menceritakannya kepada Rasul SAW kemudian Rasulullah SAW bersabda: "Sebenarnya anda cukup begini". Rasul memukulkan kedua telapak tangannya ke tanah dan meniupnya kemudian mengusapkan keduanya pada wajah.<sup>18</sup>

Menurut al-Asqalani, hadis ini mengajarkan sahabat tentang tata cara tayammum dengan perbuatan.<sup>19</sup> Sahabat Rasulullah SAW melakukan upaya pembersihan diri dengan berguling di tanah ketika mereka tidak menemukan air untuk mandi janabat. Pada akhirnya Rasulullah SAW memperbaiki

ekperimen mereka dengan mencontohkan tata cara bersuci menggunakan debu.

#### 11). Metode pemecahan masalah.

Terjemahan hadis Quthaibah ibn Sâ'id, hadis Ismâil ibn Ja'far dari Abdullah ibn Dinar dari Umar, sabda Rasulullah SAW Sesungguhnya di antara pepohonan itu ada sebuah pohon yang tidak akan gugur daunnya dan pohon dapat diumpamakan sebagai seorang muslim, karena keseluruhan dari pohon itu dapat dimanfaatkan oleh manusia. Cobalah kalian beritahukan kepadaku, pohon apakah itu? Orang-orang mengatakan pohon Bawâdi. Abdullah berkata; Dalam hati saya ia adalah pohon kurma, tapi saya malu (mengungkapkannya). Para sahabat berkata; beritahukan kami wahai Rasulullah!. Sabda Rasul SAW; itulah pohon kurma.<sup>20</sup>

Ibn Umar ra sahabat Rasulullah SAW, menyebutkan dengan metode perumpamaan tersebut dapat menambah pemahaman, menggambarkannya agar melekat dalam ingatan serta mengasah pemikiran untuk memandang permasalahan yang terjadi.<sup>21</sup> Metode tanya jawab berusaha menghubungkan pemikiran seseorang dengan orang lain, serta mempunyai manfaat bagi pelaku dan pendengarnya, melalui dialog, perasaan dan emosi pembaca akan terbangkitkan, jika topik pembicaraan disajikan bersifat realistik dan manusiawi. Uraian tersebut memberi makna bahwa dialog dilakukan oleh seseorang dengan orang lain, baik mendengar langsung atau melalui bacaan.

#### 12). Metode diskusi.

Terjemahan hadis dari Abu Hurairah ra. bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: Tahukah kalian siapa orang yang mufliis (bangkrut)?, jawab mereka; orang yang tidak

<sup>18</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhâri, *op.cit.*, h.198

<sup>19</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Asqalâni, *Fâthul Bâri Syarah Shabih al-Bukhâri*. Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1379 H.

<sup>20</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhâri, *op.cit.*h.34

<sup>21</sup> Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fâdhil Asqalâni, *op.cit.* h.147

memiliki dirham dan harta. Rasul bersabda; Sesungguhnya orang yang mufliis dari ummatku adalah orang yang datang pada hari kiamat dengan (pahala) shalat, puasa dan zakat. Dia datang tapi telah mencaci ini, menuduh ini, memakan harta orang ini, menumpahkan darah (membunuh) ini dan memukul orang ini. Maka orang itu diberi pahala miliknya. Jika kebbaikannya telah habis sebelum ia bisa menebus kesalahannya, maka dosa-dosa mereka diambil dan dicampakkan kepadanya, kemudian ia dicampakkan ke neraka.

Menurut an-Nawâwi, penjelasan hadis di atas yaitu Rasulullah SAW memulai pembelajaran dengan bertanya dan jawaban sahabat ternyata salah, maka Rasulullah SAW menjelaskan bahwa bangkrut dimaksud bukanlah menurut bahasa. Tetapi bangkrut yang dimaksudkan adalah peristiwa di akhirat tentang pertukaran amal kebaikan dengan kesalahan.<sup>22</sup>

### **13). Metode pujian/memberi kegembiraan.**

Terjemahan hadis dari Abu Hurairah, ia berkata: Ya Rasulullah, siapakah yang paling bahagia mendapat syafa'atmu pada hari kiamat? Rasulullah SAW bersabda: Saya sudah menyangka, wahai Abu Hurairah, bahwa tidak ada yang bertanya tentang hadis ini seorangpun yang mendahului mu, karena saya melihat semangatmu untuk hadis. Orang yang paling bahagia dengan syafaatku pada hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan *Lâilaba illa Allah* dengan ikhlas dari hatinya atau dari dirinya.<sup>23</sup>

### **14). Metode pemberian hukuman**

Terjemahan hadis dari Abi Sahlâh as-Sâ'ib ibn Khallâd, bahwa ada seorang yang menjadi imam shalat bagi sekelompok orang, kemudian dia meludah ke arah kiblat dan Rasulullah SAW melihat, setelah selesai shalat Rasulullah SAW bersabda *jangan lagi dia menjadi imam shalat bagi kalian.....*<sup>24</sup>

### **Kesimpulan**

Rasulullah Muhammad SAW adalah sosok pemimpin dengan multi talenta. Beliau bukan hanya seorang pemimpin (kepala negara), panglima perang, pedagang (ekonom), tetapi juga seorang pendidik (guru). Selaku seorang pendidik Rasulullah SAW telah membuktikan keprofesionalannya dalam mendidik para sahabat dan generasi Muslim. Selaku pendidik muslim sudah sepatutnya dan semestinya kita menteladani pendekatan dan metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah SAW.

Ada beberapa pendekatan pendidikan yang dipandang representatif dan dominan yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW dalam mendidik para sahabat sebagai orang dewasa yaitu, pendekatan filosofis, pendekatan sosio-kultural, pendekatan induktif-deduktif, pendekatan fungsional dan pendekatan emosional. Sedangkan metode yang dikembangkan oleh Rasulullah SAW antara lain: metode keteladanan, metode lemah lembut/kasih sayang, metode perumpamaan, metode kiasan, metode memberi kemudahan, metode perbandingan, metode tanya jawab, metode pengulangan, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode pemecahan masalah, metode diskusi, metode pujian/memberi kegembiraan dan metode pemberian hukuman.

<sup>22</sup> Nawâwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. *Syarab an-Navâni 'ala Shabib Muslim*. (Beirut: Dâr al-Fikri, 1401 H.), h.136

<sup>23</sup> Abu Abdullah bin Muhammad Ismâil Bukhâri, *op.cit.*h.49

<sup>24</sup> Abu Dâud Sulaiman ibn al-Asy'aş Sijistâni, *Sunan Abu Dâud*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H

**Daftar Pustaka**

- Andalūsi, Imām Ibn Abi Jamrah. *Bahsāt an-Nufūs wa Taballihā Bima'rifati mā Lahā wa mā Alaibi* (Syārah Mukhtasar Shabih al-Bukhāri) *Jam'u an-Nihāyah fi bad'i al-Khairi wa an-Nihāyah*. Beirut: Dārul Jiil, 1979.
- Anwar, Qomari. *Pendidikan Sebagai Karakter Budaya Bangsa*. Jakarta: UHAMKA Press, 2003.
- Arifin, M. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Asqalāni, Ahmad ibn Ali ibn Hajar Abu al-Fādhil. *Fāthul Bāri Syarah Shabih al-Bukhāri*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1379 H.
- Bukhāri, Abu Abdullah bin Muhammad Ismāil. *Al-Jāmi' al-Shabih al-Mukhtasar*, Juz 1. Beirut: Dār Ibnu Kaşir al-Yamāmah, 198.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Cet. ke-5. Bandung: CV Diponegoro, 2007.
- Grendler, Bell E. Margaret. *Belajar dan Membelajarkan*, terj. Munandir. Jakarta: Rajawali, 1991.
- Hamd, Ibrahim, *Mubammad. Maal Muallimīn*, terj. Ahmad Syaikh. Jakarta: Dārul Haq, 2002.
- Lathīb, *Mubammad Syamsy al-Hāq al-'Azhīm 'Abadi. 'Annu al-Ma'bud* Syarh Sunan Abu Dāud. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H.
- Munawwir, Warson Ahmad. *Al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nahlawi, Abdurrahman. *Ushulut Tarbiyyah Islamiyyah Wa Asālibiha fī Baiti wal Madrasati wal Mujtama'* terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press:1996.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Nawāwi, Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf ibn Maria. *Syarah an-Nawāwi 'ala Shabih Muslim*. Beirut: Dār al-Fikri, 1401 H.
- Poerwaktaja, Soegarda. *Ensiklopedia Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- Sijistāni, Abu Dāud Sulaiman ibn al-Asy'aş. Sunan Abu Dāud. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, cet 1, 1401 H.
- Sumardi, Muljanto. *Pedoman Pengajaran Bahasa Arab Pada Perguruan Tinggi Agama Islam/IAIN*. Jakarta: Departemen Agama RI, Proyek Pengembangan Sistem Pendidikan Agama, t.t.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Syalhub, Fuad bin Abdul Azizi. *Al-Muallim al-Anwal shalallaahu alaihi Wa Sallam Qudwah Likulli Muallim wa Muallimah*, terj. Abu Haekal. Jakarta: Zikrul Hakim, 2005.
- Thīby, Syarafuddin. *Syahrh ath-Thīby alā Misykat al-Mashābih*, juz 11. Makkah: Maktabah Nizar Musthafa al-Bāz, 1417 H.
- Wojowasito, S. W. Wasito Tito. *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia, Indonesia-Inggris*. Bandung: Hasta, 1980.
- Yasū'iy, Ma'lūf, Louwis. *Al-Munjid fi al-Lughbah wa al-'Alam*, Cetakan XXVI. Beirut: al-Masyriq, t.t.